



## MEKANISME KOPING INDIVIDU DAN PERILAKU BULYING PADA SISWA SMA

**Kadar Ramadhan<sup>1✉</sup>, Estevani<sup>2</sup>, Christina Entoh<sup>1</sup>, Nurfatimah<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Palu

<sup>2</sup>Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Palu

---

### ARTICLE INFO

#### Article history

Submitted : 2018-08-06

Revised : 2019-02-08

Accepted : 2019-02-20

---

#### Keywords:

*Coping Mechanism*

*Bullying Behavior*

---

### ABSTRACT

Bullying behavior is rampant in students so they need a coping mechanism to overcome the problem. As with other problems bullying also requires psychological defense. To determine the relationship between coping mechanisms of individuals with bullying behavior in students. Bullying has been considered an ordinary thing even though the impact is extraordinary. Culture of intimidation is a widespread phenomenon among high school students and should be an important concern in the effort to oppose it. This study is a descriptive analytic study with a cross-sectional approach. Population is all students of class X and XI of SMAN 1 Pamona Barat as many as 79 students. The sampling technique was total sampling, the total sample were 79 students of class X and XI. The test used is the chi-square test, the questionnaire used was A-COPE. Based on the results of the study found students with a focused coping coping mechanism that often conducts bullying behavior as many as 39 respondents (72.2%) with a value  $p = 0.030$  shows that there was a relationship between coping mechanisms of individuals with bullying behavior in students at SMAN 1 Pamona Barat. Based on the results of the research the relationship between the individual coping mechanism and bullying behavior on students at SMAN 1 Pamona Barat was found to be the number of students who used problem focused coping coping mechanisms that carried out bullying. Increasing kinship among students is by establishing cooperative relations so that there is no principle of seniority that develops among students.

---

#### ✉ Corresponding Author:

Kadar Ramadhan

Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Palu

Telp. 085299159212

Email: [kadarlaure@yahoo.com](mailto:kadarlaure@yahoo.com)

---

### PENDAHULUAN

Selama bersekolah, intimidasi adalah salah satu ekspresi kekerasan yang paling umum dalam konteks teman sebaya. Penelitian tentang bullying dimulai lebih dari empat puluh tahun yang lalu, ketika fenomena tersebut didefinisikan sebagai tindakan agresif, disengaja yang dilakukan oleh kelompok atau individu berulang kali dan dari waktu ke waktu terhadap korban yang tidak dapat dengan mudah membela dirinya sendiri (Menesini & Salmivalli, 2017).

Budaya bullying adalah fenomena yang meresap diantara siswa sekolah menengah dan harus menjadi pertimbangan penting dalam upaya pencegahannya (Unnever & Cornell, 2003). Tindakan bullying biasanya dilakukan oleh siswa senior terhadap siswa junior.

Tindakan *bullying* tidak hanya dapat berupa kekerasan fisik, psikologis dan juga dapat secara verbal. Bullying secara kekerasan fisik dapat berupa menendang, memukul, serta merusak hal-hal yang dimiliki korban. Bullying secara psikologis seperti intimidasi, penghancuran citra, serta ancaman, sedangkan bullying secara verbal berupa kata-kata atau ucapan dalam bentuk panggilan nama, penggangguan, komentar seksual yang sangat tidak pantas yang keluar dari mulut pelaku bullying. Sebagian besar anak dalam usia sekolah paling rentan menjadi korban *bullying*, bahkan sebagian besar mereka membolos hampir setiap hari karena merasa trauma akan tindakan *bullying* yang berupa kekerasan fisik maupun secara verbal (Steven, 2017).

Fenomena bullying di Indonesia mulai mengkhawatirkan. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), sejak tahun 2011 hingga 2016 ditemukan sekitar 253 kasus bullying, terdiri dari 122 anak yang menjadi korban dan 131 anak menjadi pelaku. Data ini tidak jauh berbeda dengan data Kementerian Sosial. Hingga Juni 2017, Kementerian Sosial telah menerima laporan sebanyak 967 kasus; 117 kasus diantaranya adalah kasus *bullying*. Jumlah ini di luar kasus *bullying* yang tidak dilaporkan (Nurridha & Novianti, 2017).

Bullying berdampak negatif bagi pelaku maupun korban. Dampak yang dialami korban bullying antara lain merasa rendah diri sampai pada depresi, tidak mau ke sekolah, cemas dan insomnia dan disfungsi sosial (Sampson, 2009) dalam (Hertinjung, 2013).

Mekanisme koping merupakan pola untuk menahan ketegangan yang mengancam dirinya. Ada dua strategi koping yang biasanya digunakan oleh individu yaitu: *problem focused coping* dimana individu aktif mencari penyelesaian dari masalah untuk menghilangkan kondisi atau situasi yang menimbulkan stress dan *emotion focused coping* dimana individu melibatkan usaha untuk mengatur emosinya dalam menyesuaikan diri dengan dampak yang akan ditimbulkan oleh suatu kondisi yang penuh tekanan (Lazarus & Folkman, 1984) (Ryan, 2013). Mekanisme koping diharapkan mampu mengurangi risiko angka kejadian depresi pada remaja yang mengalami kejadian bullying

Seperti halnya masalah lain tindakan perundungan juga memerlukan pertahanan secara psikologis, contohnya saat seorang anak dijauhi karena sebuah alasan seperti yang terjadi di beberapa daerah di bully karena kekurangan fisiknya. Hal ini tentunya membutuhkan pertahanan diri yang lebih agar korban tidak mengarah pada hal yang negatif. Berdasarkan fenomena perundungan (bully) yang sering terjadi diduga ada hubungan antara mekanisme koping dengan perilaku bullying dikalangan pelajar.

Berdasarkan data yang diperoleh dari wakil kepala sekolah selaku pihak penanggung jawab di SMAN 1 Pamona Barat pada tahun 2013 tercatat ada 7 kasus bullying yang dialami siswa yang menjadi korban memilih pindah bahkan sampai berhenti. Hal ini dikarenakan prinsip senioritas yang melekat pada siswa di SMAN 1 Pamona Barat dimana siswa yang

tertua atau senior dianggap yang paling berkuasa (SMAN 1 Pamona Barat 2013).

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian analitik dengan desain *cross sectional*.

### Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di SMA Negeri 1 Pamona Barat. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni – Oktober 2017.

### Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas X dan XI. Penelitian ini dilakukan pada seluruh populasi.

### Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner A-COPE (*Adolescent Coping Orientation for Problem Experience*). Pada kuesioner A-COPE terdapat 54 item pernyataan yang terdiri dari 12 subskala perilaku koping. 27 item pernyataan *problem focused coping* dan 27 pernyataan *emotion focused coping*.

Pernyataan pada kuesioner berupa pernyataan positif/*favorable* dengan lima pilihan jawaban yaitu skor 5 untuk pilihan jawaban selalu, skor 4 untuk pilihan jawaban sering, skor 3 untuk pilihan jawaban kadang-kadang, skor 2 untuk pilihan jawaban jarang dan skor 1 untuk pilihan jawaban sangat tidak pernah. Untuk pernyataan negatif/*unfavorable* dengan lima pilihan jawaban yaitu skor 1 untuk pilihan jawaban selalu, skor 1 untuk pilihan jawaban sering, skor 3 untuk pilihan jawaban kadang-kadang, skor 4 untuk pilihan jawaban jarang dan skor 5 untuk pilihan jawaban sangat tidak pernah.

### Pengolahan dan Analisis Data

Pengelompokan dilakukan dengan membuat total skor masing-masing komponen. Apabila skor skor *problem-focused coping* > skor *emotion-focused coping*, maka cenderung *problem-focused coping*. Jika skor *problem-focused coping* < skor *emotion-focused coping*, maka cenderung *emotion-focused coping*. Data selanjutnya dianalisis distribusi frekuensi, dan *Chi-Square*.

**HASIL PENELITIAN**

Berdasarkan tabel 1 diatas bahwa dari 79 responden yang terbanyak adalah umur 16 tahun yaitu sebanyak 30 responden (38,0%), 55,7% reponden berjenis kelamin laki-laki,

68,4% responden masih memiliki kedua orang tua, 77,2% tinggal bersama kedua orang tua. 68,4% responden memiliki mekanisme koping problem focused coping dan 63,3% reponden sering melakukan bullying.

**Tabel 1. Karakteristik Responden di SMA Negeri 1 Pamona Barat**

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)	Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<b>Umur</b>			<b>Tinggal Bersama</b>		
15 tahun	9	11,4	Ayah	2	2,5
16 tahun	30	38,0	Ibu	4	5,1
17 tahun	24	30,4	Keduanya	61	77,2
18 tahun	16	20,3	Lainnya	12	15,2
<b>Jenis Kelamin</b>			<b>Mekansme Koping</b>		
Laki-laki	44	55,7	<i>Problem focused coping</i>	54	68,4
Perempuan	35	44,3	<i>Emotion focused coping</i>	25	31,6
<b>Status Orang tua</b>			<b>Perilaku Bullying</b>		
Utuh	54	68,4	Jarang	29	36,7
Cerai	10	12,7	Sering	50	63,3
Meninggal	15	19,0			

**Tabel 2. Hubungan Mekanisme Koping Individu dengan Perilaku Bullying di SMAN 1 Pamona Barat**

Mekanisme Koping	Perilaku <i>bullying</i>				n	%	Nilai p	OR
	Jarang		Sering					
	n	%	n	%				
<i>Problem focused coping</i>	15	27,8	39	72,2	54	100,0	0,030	0,52
<i>Emotion focused coping</i>	14	56,0	19	44,0	25	100,0		
<b>Total</b>	29	36,7	50	63,3	79	100,0		

Hasil uji *Chi Square* pada variabel mekanisme koping dan perilaku bullying dapat dilihat pada tabel 2.

**PEMBAHASAN****Gambaran Karakteristik Responden**

Karakteristik dari responden dalam penelitian ini terdiri dari umur, jenis kelamin, status orang tua, dan tinggal bersama siapa. Gambaran umur dari 79 responden penelitian ini sebagian besar berusia 16 tahun yaitu sebanyak 30 responden (38,0%). Hal ini sesuai dengan teori tumbuh kembang (Santrock, 2010) bahwa usia 16 tahun merupakan usia remaja yang mempunyai salah satu ciri khas membenarkan perbuatan yang mereka ketahui sebagai perbuatan yang salah termasuk perilaku bullying. Tugas perkembangan yang muncul

pada masa remaja juga akan memicu pertahanan diri yang akan menstimulasi kemampuan beradaptasi yang baru untuk mengarahkan kepada regresi dan koping yang maladaptif (Stuart, 2013).

Dari hasil penelitian berdasarkan distribusi jenis kelamin yang paling banyak adalah laki-laki sebanyak 44 responden (55,7%). Hal ini dikarenakan anak laki-laki banyak melakukan tingkah laku antisosial yang sulit dikontrol dibandingkan anak perempuan sehingga laki-laki lebih banyak melakukan tindakan bullying secara kekerasan dan ditujukan keluar misalnya merusak dan memukul (Santrock, 2010).

Berdasarkan distribusi status orang tua responden yang terdiri dari status orang tua sebanyak 54 responden (68,4%), orang tua cerai

sebanyak 10 responden (12,7%), dan orang tua meninggal sebanyak 15 responden (19,0%). Dari 10 responden yang orang tuanya cerai, 90% diantaranya sering melakukan *bullying*. Anak yang memiliki orangtua yang bercerai yang memiliki perbedaan jenis kelamin, umur, dan latar belakang keluarga cenderung belum dapat mengontrol emosinya, hal ini tidak lepas dari peran orang tua karena rata-rata orang tua yang sudah bercerai tidak dapat mengontrol emosi mereka sendiri. Jika emosi orang tua sehat, anakpun juga sehat, karena anak melihat dari orang tuanya sendiri (Haryanie, Filiani, & Hanim, 2013)

### Gambaran Mekanisme Koping Siswa dan Perilaku *Bullying*

Untuk mendapatkan hasil mekanisme koping siswa dengan perilaku bullying sebelumnya memastikan bahwa responden yang berpartisipasi memang diduga pernah melakukan tindakan *bullying*. Berdasarkan mekanisme koping, yang paling banyak digunakan siswa adalah problem focused coping sebanyak 54 responden (68,4%). Problem focused coping adalah usaha menghadapi stress dengan cara mengatur atau mengubah masalah yang dihadapi dan lingkungan sekitarnya yang menyebabkan terjadinya tekanan (Lazarus & Folkman, 1984) dalam (Ratnawati, 2015).

### Hubungan Mekanisme Koping Individu dengan Perilaku *Bullying*

Berdasarkan partisipasi responden didapati adanya hubungan antara mekanisme koping dengan perilaku bullying, hal ini dibuktikan dengan banyaknya siswa yang menggunakan mekanisme problem focused coping yang sering melakukan bully yaitu sebanyak 39 responden (72,2%). Hal ini dibenarkan karena remaja dengan mekanisme problem focused coping lebih cenderung mengatasi stress dengan cara yang agresif untuk mendatangkan kesenangan baginya.

Seorang remaja atau siswa yang cenderung menggunakan problem focused coping dalam menangani masalah yang dihadapainya dengan selalu berfokus pada masalah yang dihadapainya dengan dan berusaha mencari jalan keluar dengan cara apapun salah satunya dengan perilaku bully (Lestari & Mulyati, 2008).

Budaya intimidasi adalah fenomena yang meluas di kalangan siswa sekolah menengah dan harus menjadi perhatian penting dalam upaya pencegahannya. Budaya senioritas kadang menjadi hal yang biasa terjadi di sekolah (Unnever & Cornell, 2003). Penelitian Cowie & Olafsson di Australia menemukan bahwa mayoritas siswa yang diintimidasi tidak berani melaporkan tindakan *bullying* yang mereka alami kepada guru atau siapa pun di rumah. Hal ini dikaitkan dengan dengan rasa takut akan mendapat pembalasan dari pelaku. Mereka menganggap kekerasan, intimidasi, dan eksploitasi adalah bagian normal dari pengalaman siswa di sekolah (Cowie & Olafsson, 2000).

Siswa dengan problem focused coping lebih sering melakukan perilaku bullying ini dikarenakan jika siswa mengalami suatu masalah misalnya dengan siswa lainnya di sekolah maka siswa akan berusaha keras mencari jalan keluar untuk masalah tersebut agar tidak diketahui oleh orang tua atau guru. Hal ini mengakibatkan siswa tersebut akan mencari sebuah kelemahan yang akan dijadikan ancaman balik bagi siswa lainnya jika mengungkit masalah diantara mereka.

Olehnya itu, mekanisme koping sangat dibutuhkan untuk mengatasi permasalahan yang ada. Strategi koping individu juga sangat penting untuk bagaimana seseorang mengalami stresor. Disadari atau tidak, setiap kali dihadapkan dengan stresor, atau situasi penuh tekanan kita memilih strategi koping untuk menghadapinya (Ryan, 2013).

### KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan dari penelitian ini adalah 68,4% responden memiliki mekanisme *koping problem focused coping* dan 63,3% sering melakukan bullying. 72,2% responden yang sering melakukan bullying memiliki mekanisme koping *problem focused coping*. Dari hasil penelitian juga disimpulkan bahwa ada hubungan antara mekanisme koping individu yang digunakan siswa dengan perilaku bullying yang dilakukan oleh siswa tersebut.

Penelitian ini menyarankan agar pihak sekolah lebih sering mengadakan kegiatan dibidang olahraga dan keagamaan yang melibatkan seluruh komponen siswa sehingga bisa terwujud hubungan kekerabatan diantara mereka sehingga bisa menghilangkan prinsip senioritas yang berkembang selama ini.

Diharapkan semoga ada penelitian selanjutnya dengan memperluas variabel yang diteliti, misalnya peran guru bimbingan konseling (BK) dalam mengurangi perilaku *bullying* di sekolah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Cowie, H., & Olafsson, R. (2000). The Role of Peer Support in Helping the Victims of Bullying in a School with High Levels of Aggression. *School Psychology International*, 21(1), 79–95. <https://doi.org/10.1177/0143034300211006>
- Haryanie, S. W., Filiani, R., & Hanim, W. (2013). Dampak Perceraian Orang Tua terhadap Emosi Anak, 7.
- Hertinjung, W. S. (2013). Bentuk-Bentuk Perilaku Bullying di Sekolah Dasar. *Muhammadiyah University Press : Surakarta.*, 2013, 9.
- Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). *Stress, appraisal, and coping* (11. [print.]). New York: Springer.
- Lestari, F. P., & Mulyati, R. (2008). Problem Focused Coping dan Perilaku Agresif Remaja Ditinjau dari Jenis Kelamin, 23.
- Menesini, E., & Salmivalli, C. (2017). Bullying in schools: the state of knowledge and effective interventions. *Psychology, Health & Medicine*, 22(sup1), 240–253. <https://doi.org/10.1080/13548506.2017.1279740>
- Nurridha, L., & Novianti, A. (2017, November 3). Kasus Bullying Meningkatkan, Pelaku Didominasi oleh Remaja. Retrieved August 6, 2018, from <https://m.kumparan.com/@kumparanstyle/kasus-bullying-meningkat-pelaku-didominasi-oleh-remaja>
- Ratnawati, S. (2015). Rancangan Program Pelatihan Problem Focused Coping pada Siswi Kelas VIIIX, 9.
- Ryan, K. (2013). How problem focused and emotion focused coping affects college students' perceived stress and life satisfaction., 46.
- Sampson, R. (2009). *Bullying in schools*. Washington, D.C.: U.S. Dept. of Justice, Office of Community Oriented Policing Services.
- Santrock, J. W. (2010). *Remaja* (11th ed.). Jakarta: Erlangga.
- Steven, T. (2017, April 26). Perilaku Bullying di Tengah Generasi Millennial Indonesia. Retrieved August 6, 2018, from <https://www.kompasiana.com/steven13/5900bc56e422bd0f6b155067/perilaku-bullying-di-tengah-generasi-millennial-indonesia>
- Stuart, G. W. (2013). *Buku Saku Keperawatan Jiwa* (5th ed.). Jakarta: EGC.
- Unnever, J. D., & Cornell, D. G. (2003). The Culture of Bullying in Middle School. *Journal of School Violence*, 2(2), 5–27. [https://doi.org/10.1300/J202v02n02\\_02](https://doi.org/10.1300/J202v02n02_02).